

Spirit H Samanhudi

Dimuat Joglosemar, Senin, 31 Agustus 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma

Sebelum memahami sejarah dunia, pelajari dulu riwayat kampungmu! Demikian kira-kira selarik kalimat yang dikerek harian Joglosemar yang konsisten memotret riwayat kampung dengan menyediakan rubrik khusus tentang kampung di wilayah Kota Solo. Kemarin, kampung di daerah Laweyan di *ubek-ubek*. Kebetulan, warga Sondakan dan Laweyan sedang digugah dari tidur nyenyaknya.

Belum lama ini, masyarakat kampung batik tersebut mengadakan kegiatan bertema “Napak Budaya Samanhudi” yang telah berjalan beberapa tahun. Kesadaran warga terhadap sejarah kampung disemaikan tanpa henti oleh Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) Kelurahan Laweyan. Di tengah gempuran arus globalisasi, gerak sejarah komunitas Laweyan dan sepak terjang Samanhudi di masa lampau perlu disibak supaya tidak terhempas dan terhimpit.

Ibarat petinju, pedagang batik Laweyan dikeroyok tiga orang pada masanya. Pertama, kaum bangsawan melahirkan mitos bau Laweyan bahwa menikahi orang Laweyan bakal bernasib buruk. Mitos negatif itu merupakan buah dendam Paku Buwana II yang tidak diperbolehkan meminjam kuda milik mbokmase (juragan perempuan Laweyan) untuk menyelamatkan diri karena Keraton Kartasura luluh lantah diserang musuh.

Kedua, pemerintah kolonial Belanda meniupkan mitos pribumi pemalas. Pegawai kolonial bernama De Kat Anggelino diterjunkan ke lapangan membuat catatan mengenai industri pribumi guna mengontrol gerak-gerik para juragan. Petinggi Walanda juga terkena virus Islamphobia akibat menyimpan trauma perang Diponegoro yang mengibarkan panji Islam dalam memerangi musuh. Sepulang dari menunaikan ibadah haji ke Mekah, Samanhudi jelas masuk dalam daftar pengawasan pejabat kolonial.

Ketiga, kelompok Tionghoa bersaing secara tidak sehat dalam praktik bisnis batik lantaran memperoleh hak istimewa dari Belanda berupa monopoli bahan batik: kain putih, lilin, bahan celup dan pewarna. Pengusaha pribumi dipersulit sewaktu belanja kebutuhan industri batik. Situasi makin diperparah dengan pengasinganwong Laweyan dari lingkungan geografis dan sosial oleh masyarakat kerajaan. Dalam novel Solo Petheng(1939) merekam fakta orang Laweyan: ayo dolan menyang Sala. Padahal, nyata bahwa kampung tersebut secara administratif masuk Kota Solo, dan jaraknya tak jauh dari kutha raja.

Dari ragam latarbelakang inilah, masyarakat Laweyan akhirnya mengepalkan tinju memerangi ketidakadilan. Sosok H. Samanhudi (1868-1956) merupakan tokoh terkemuka yang memelopori aksi itu. Ditinjau dari segi pendidikan, ia tidak “secerdas” Sukarno maupun Tan Malaka. Samanhudi mengenyam sekolahvolks school (sekolah rakyat) selama 6 tahun. Lantas, menginjakkan kaki di Madiun untuk masuk HIS (Hollansch Indische School).

Pelajaran sekolah dan buaian para guru Eropa tak membuatnya betah berlama-lama di ruang kelas. Memilih meninggalkan bangku sekolah di saat umur 13 tahun dan menceburkan diri dalam usaha batik milik orang tuanya. Artinya, ide nasionalismenya tidak disuburkan di sepetak kamar, namun di lapangan politik-ekonomi batik.

Dalam buku biografi Samanhudi yang ditulis Muljono dan Sutrisno (1983) menjelaskan, pria yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional tahun 1961 itu mengajak para pengusaha mengobarkan perlawanan dengan mendirikan Rekso Rumecko (1908), Sarekat Dagang Islam (1911) yang kemudian bersalin nama menjadi Sarekat Islam (1912).

Samanhudi yang juga bakul batik ini rela perusahaannya gulung tikar demi menggapai cita-cita bangsa. Semula, perusahaannya berkembang hingga membuka cabang di Tulungagung, Bandung, Purwokerto, Surabaya, Banyuwangi, Ponorogo, dan Batavia. Saking sibuknya berorganisasi, dia harus ikhlas menelan pil pahit, yakni ditinggal pergi istri pertamanya bersama 8 anaknya. Usaha Samanhudi memerangi kolonialisme dan feodalisme bermuara pada kemantapan hati untuk rela berpisah dengan keluarga.

Dalam kerangka teoritis Soemarsaid Moertono (1991), “usaha” yang ditempuh Samanhudi ini dalam bahasa Jawa disebut ngudi atau ngupaya. Lebih intensif dikatakan ambudi daya dan dalam arti mistik disebut laku (jalan yang ditempuh). Di dalam kenyataan kehidupan orang kuno, berjalan mengembara (lelana) kala usia menginjak dewasa untuk mencari ngelmu dalam arti mencari guru yang dapat membimbingnya ke arah kemampuan melebihi orang kebanyakan, atau untuk nguja (memberi peluang) pada kemudaannya, sehingga sewaktu ia balik telah kebal terhadap segala godaan, atau juga untuk andadar (menguji) segala ilmu yang telah ia peroleh. Ini merupakan suatu kebiasaan yang diteruskan pada zaman Islam, di kala seseorang melakoni perjalanan jauh (Jawa Tengah ke Jawa Timur) demi mencari ilmu di pesantren-pesantren yang masyhur. Lakudalam arti ini ditempuh pula ketika orang menginjak usia tua dalam menghadapi dan mencar sampurnaning pati.

Sukar diragukan laku getir lelaki yang bernama kecil Sudarno Nadi itu takkala melawan arogansi Belanda dan Tionghoa tidak memakai pedang, melainkan gagasan dan nyali. Ia berhasil menumbuhkan nasionalisme di bidang ekonomi. Era kolonial, pribumi hanyalah sebagai buruh yang dipekerjakan di perusahaan perkebunan milik Eropa dan Tionghoa.

Samanhudi gigih mengajak pedagang pribumi menciptakan kemandirian ekonomi dan bertahan dari kompetisi bisnis yang tak sehat. Melalui SDI, tokoh pergerakan ini mengenalkan pentingnya AD/ART supaya arah organisasi di masa depan jelas. AD/ART organisasi yang dinakhodai Samanhudi meliputi: agama Islam sebagai dasar perjuangan, asas kerakyatan menjadi dasar himpunan organisasi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berkumbang dalam kemelaratan akibat cengkeraman feodalisme dan kolonialisme.

Dengan merangkul pengusaha batik untuk unjuk kekuatan dalam kancah politik nasional, Samanhudi merapatkan barisan perlawanan bersama kelompok lain sekaligus meruntuhkan mitos pribumi pemalas. Kesadaran berpolitik kaum juragan detik itu ditanamkan sebaik mungkin oleh Samanhudi. Tak ayal, Belanda ketar-ketir sebab bakal mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Begitulah potret perjuangan Samanhudi yang melampui zamannya.

Masyarakat Laweyan hendak mereaktualisasikan spirit perjuangan Samanhudi dalam konteks kekinian. Warga setempat bersinergi dengan pemerintah lokal membumikan nama Laweyan dengan segenap potensinya lewat jalur pariwisata dan pengembangan pasar rakyat. Melalui wadah organisasi Pokdarwis, wong Laweyan memupuk kesadaran kolektif bahwa batik merupakan warisan budaya adiluhung bangsa ini yang kudu dilestarikan hingga ujung hayat. Tanpa upaya itu, batik sebagaiinggalan budaya Indonesia dikhawatirkan tak bertahan lama melawan serbuan batik dari luar.

Peluang menarik lainnya yang perlu digarap oleh warga guna “menjual” kampung Laweyan, yaitu pengembangan wisata religi, wisata bangunan kuno, wisata batik, dan wisata tokoh sejarah. Serangkaian menu wisata tersebut sukar dilepaskan dari lingkungan Laweyan sebagai obyek yang memikat. Masalah organisasi dan pengelolaan, tak jadi soal. Karena, tradisi berorganisasi masyarakat Laweyan sudah tumbuh sejak Samanhudi meniup terompet konfrontasi. Di sinilah, semangat Samanhudi akan tetap menyala. Ironisnya, Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Surakarta malah tidak hadir dalam acara promosi tersebut. Sekecil apapun, kehadiran pejabat merupakan bentuk konkret dukungan moral pemerintah. “*Bola-bali yen plat merah,*” seloroh penjual hik di depan Pasar Jongke.